

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dapat dicapai oleh seseorang dalam rangka untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Manfaat proses belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan informasi sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar berlangsung sejak dini hingga akhir dari kehidupan manusia. Pendidikan di Indonesia ini beragam diantaranya pendidikan formal, nonformal dan informal. SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah salah satu pendidikan formal, tempat dimana individu memperoleh pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Pendidikan formal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Proses belajar formal ini diharapkan mampu menghasilkan penerus bangsa yang pandai, kreatif dan bertanggung jawab.

Berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia dapat ditinjau dari kurikulum dan kebijakan sekolah. Sistem pendidikan tersebut dinamakan *full days school* yang berarti kegiatan dalam hal belajar mengajar yang lebih intensif dan ditujukan kepada siswa. Bertujuan untuk pendalaman materi pelajaran, kreativitas serta pengembangan diri selama di sekolah. Setiap harinya siswa tetap diberikan tugas oleh guru dengan *deadline* pengumpulan tugas yang berbeda. Guru memberikan tugas sekolah antara lain seperti tugas pekerjaan rumah (PR), tugas lembar kegiatan siswa (LKS) dan tugas kelompok. Dengan diberikannya tugas tersebut, siswa diharapkan dapat berprestasi serta mengerjakan tugas dengan baik. Tetapi sebaliknya siswa mengalami masalah terkait pengerjaan tugas akademik. Masalah tersebut seperti perasaan malas yang mendorong siswa untuk menunda tugas dan mengakibatkan tugas semakin menumpuk. Siswa yang termotivasi untuk belajar dan berfikir ke arah masa depan, ternyata berhenti pada tataran kognitif. Ketika pada tindakan nyata siswa melakukan sebaliknya yaitu melakukan penundaan tugas.

Perilaku penundaan tugas atau yang disebut dengan prokrastinasi akademik dilakukan pada siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang. Terbukti dari hasil wawancara terhadap empat orang siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang, pada tanggal 5 Januari 2019.

Siswa pertama (A, 16 tahun) *“Pastinya pasti setiap orang tuh ada yang nunda-nunda, biasanya ngerjainnya pas malem-malem. Tapi kalo pagi-pagi gitu sering banget dan satu jam sebelum pelajaran gitu nyontek. Kalo saya bisa ngerjain ya saya kerjain tapi kalo kesulitan ya nyontek. Ya biasanya ada keperluan lain entah apa gitu tergantung mood juga gitu, kadang lupa atau kadang juga kesulitan. Pernah terlambat sehari juga gak ngumpulin tugasnya, ya akibatnya nilainya dikurangin. Perasaan kalo belum ngerjain tugas ya deg-degan mba takut cemas nilainya jelek. Pernah merasa bersalah juga gak ngerjain dari kemarin. Ada, saya berusaha untuk gak nunda-nunda misalnya saya dirumah kesulitan biasanya saya kalo gak browsing ya nyari-nyari bantuan dari kakak atau dari mana. Tapi ya balik lagi nunda-nunda, biasanya kalo misalnya udah bener-bener gak dapet bantuan dan pengen main game ya gak dikerjain. Kan banyak tuh temen malah gak usah dikerjain besok aja, yang ngajak banyak satu kelas. Nanti yang ngerjain satu terus yang satu kelas nyontek”*.

Siswa kedua (MZ, 16 tahun) *“Ya pernah sih, biasanya malem ngerjainnya gitu kalo gak besok pagi-pagi gitu. Sering sih hampir tiap pelajaran saya tunda. Biasanya faktornya sih males mba terus gak bisa ngerjain kesulitan juga. Pernah terlambat juga pas ngumpulin tugas, rasanya tuh kecewa merasa bersalah juga mba dan pastinya nilai juga dikurangin. Ya saya kontrol sih untuk tidak main hape terus jadinya tidak sering. Ya cuman beberapa kali aja, terus balik lagi nunda-nunda lagi mba. Pernah sih, diajakin temen-temen gak usah ngerjain tugas terus ngerjainnya besok bareng-bareng”*.

Siswa ketiga (SA, 16 tahun) *“Iya kalo ada acara tapi setelah acara langsung dibuat tapi ya males gitu. Pagi-pagi ke sekolah buat nyontek pernah, tapi kadang habis acara dibuat mba tapi dikit terus males nunggu besok pagi aja. Gak pernah saya gak pernah kontrol diri, kalo pengen nunda ya udah tunda aja mba. Ya ngikut ini (nunjuk teman-temannya), ya bertiga ini tuh se-geng. Kalo satu gak ngerjain yaudah gak ngerjain semua.”*

Siswa keempat (SK, 16 tahun) “*Jam sekolah yang panjang buat aku bosan, disela-sela guru nerangin aku ngantuk mba. Pernah nunda-nunda sering-sering sebelum pelajarannya baru ngerjain. Iya karena saya ada acara karena dirumah sibuk sama pekerjaan rumah, terus malemnya nanti kadang gosok terus suruh beli ini beli itu jadi dirumah kalo malem agak jarang. Jadi saya sudah capek terus tidur, sudah terbawa oleh suasana. Kalo pagi-pagi dateng gak pernah soalnya masih ngantuk, pasti ngerjainnya sebelum jam pelajarannya. Ada, kalo kalo bener-bener emosi saya kontrol. Jangan sampai buku-buku saya sobek. Ya pernah tapi udah niat tapi ternyata gak bisa. Oh ya ini sama ini (nunjuk temannya), karena kita satu geng. Diajakin buat ngerjain besoknya”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ke-empat siswa mengatakan bahwa setidaknya siswa suka dan sering melakukan penundaan tugas. Dengan berbagai alasan diantaranya ketiduran, kecapekan, sibuk dengan pekerjaan rumah, malas mengerjakan tugas dan kelupaan. Akibatnya siswa membuang waktu dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga siswa melakukan perilaku menunda tugas. Siswa mengatakan sering mengerjakan tugas sehari mendekati hari pengumpulan tugas dikarenakan tugas yang banyak. Berbagai macam alasan melatarbelakangi perilaku prokrastinasi akademik salah satu diantaranya siswa kurang mampu mengontrol atau mengendalikan diri untuk tidak menunda tugas. Batasan waktu pengumpulan yang lama menimbulkan keinginan untuk mengerjakan tugas ketika batas waktu pengumpulan tugas sudah dekat.

Mujidin (Cinthia & Kustanti, 2017) mengatakan bahwa siswa melakukan perilaku prokrastinasi maka siswa lainnya merasa bahwa harus melakukannya juga, dikarenakan adanya kelompok teman sebaya yang terbiasa mengerjakan tugas secara bersama-sama. Ketika teman sebayanya sibuk dengan kegiatan pribadi maka teman lainnya akan malas mengerjakan tugas. Siswa akan mengerjakan disaat teman sebaya lainnya juga mengerjakan tugas.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang tidak dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik. Siswa mengulur waktu untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan dan

cenderung tidak bermanfaat. Akibatnya siswa tidak maksimal dalam mengerjakan tugas akademik dan waktu yang terbuang sia-sia. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku prokrastinasi terhadap tugas akademik yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang.

Wie (Zakiah., dkk, 2010) mengatakan bahwa prokrastinasi yaitu menggambarkan suatu kecenderungan menunda untuk menyelesaikan tugas, serta suatu pekerjaan yang mengakibatkan seseorang gagal dalam menyelesaikan tugas. Disisi lain, Solomon dan Rothblum (Zakiah., dkk, 2010) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kesengajaan dalam menunda-nunda tugas yang penting. Hal ini dilakukan oleh individu secara sengaja dan berulang yang menimbulkan perasaan tidak nyaman. Ferrari (Mujidin, 2014) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik menimbulkan efek negatif seperti melakukan penundaan tugas. Selain itu banyak waktu yang terbuang, tugas yang diberikan menjadi terbengkalai dan mendapatkan hasil yang tidak maksimal. Penundaan tugas mengakibatkan individu kehilangan kesempatan serta peluang-peluang yang akan datang. Janssen dan Carton (Ursia., dkk, 2013) mengatakan bahwa terdapat lima hal yang memiliki keterkaitan dengan tingginya kecenderungan prokrastinasi. Lima hal tersebut adalah rendahnya *self efficacy*, *self consciousness*, *self control* (kontrol diri), *self esteem* dan kecemasan sosial.

Ferrari., dkk, (Fauziah, 2015) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, meliputi : Faktor internal adalah faktor yang berasal dari pada diri individu, antara lain psikologis dan kondisi fisik. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi tingkat sekolah dan gaya pengasuhan orangtua. Serta *reward*, *punishment*, tugas-tugas yang banyak dan kondisi lingkungan.

Burka dan Yuen (Fauziah, 2015) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi ketakutan akan gagal, ketakutan akan berhasil dan ketakutan kehilangan kontrol diri. Faktor eksternal yang meliputi pemberontakan pada kontrol figur otoritas, model dari sukses serta model dari kegagalan.

Prokratinasi akademik ini cenderung terjadi dikalangan pelajar yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri siswa terhadap tuntutan tugas akademik, konformitas serta ajakan dari teman-teman untuk melakukan penundaan tugas. Steel (Ursia., dkk, 2013) mengatakan bahwa kontrol diri (*self control*) merupakan pengendalian pada masing diri individu diwaktu tunda dalam penerimaan imbalan. Disisi lain, Goldfried dan Marbaum (Susanti & Nurwidawati, 2014) mengatakan bahwa kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, mengatur, membimbing serta mengarahkan tindakan. Bertujuan membawa ke suatu arah konsekuensi positif. Taylor (Cinthia & Kustanti, 2017) mengatakan bahwa konformitas menimbulkan individu cenderung mengubah kepercayaan serta perilaku agar sesuai dengan perilaku orang lain. Hal tersebut dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Disisi lain, Baron dan Byrne (Cinthia & Kustanti, 2017) mendefinisikan bahwa konformitas adalah pengaruh lingkungan yang menimbulkan individu mengubah perilaku atau sikap sesuai dengan norma sosial atau kelompok yang berada di lingkungan. Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik adalah siswa yang memiliki kontrol diri rendah dan konformitas yang tinggi, akibatnya siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Kontrol diri termasuk salah satu faktor internal yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Konformitas termasuk salah satu faktor eksternal dari lingkungan (teman sebaya) yang mempengaruhi siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Perilaku prokrastinasi yang dilakukan pelajar telah dibuktikan dibeberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Susanti & Nurwidawati (2014) menyatakan bahwa banyaknya faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi akademik yaitu kontrol diri serta konformitas. Hasil telah membuktikan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi. Dengan nilai sebesar 48,5% yang diartikan bahwa variabel prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh variabel kontrol diri. Penelitian mengenai konformitas juga dilakukan oleh Cinthia & Kustanti (2017) menyatakan

bahwa ada hubungan signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi konformitas yang dimiliki siswa maka semakin tinggi juga siswa melakukan prokrastinasi. Sebaliknya jika semakin rendah konformitas yang dimiliki siswa maka semakin rendah juga siswa melakukan prokrastinasi. Dengan nilai sebesar 18,6% variabel konformitas memberikan sumbangan yang efektif pada variabel prokrastinasi akademik. Dapat diartikan bahwa variabel konformitas mempengaruhi tingginya variabel prokrastinasi akademik.

Melihat banyaknya fenomena prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh pelajar, menimbulkan dampak buruk seperti dampak internal dan dampak eksternal. Dampak internal pada siswa prokrastinator adalah siswa akan merasa menyesal dan merasa bersalah dikarenakan menunda tugas sehingga tugas tidak terselesaikan. siswa prokrastinator yang menganggap semua mata pelajaran sulit akan berfikir untuk melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas.

Dampak eksternal pada siswa prokrastinator adalah siswa akan melanggar peraturan yang sama secara terus-menerus secara terang-terangan. Siswa prokrastinator akan sering mendapatkan peringatan dari guru. Siswa prokrastinator yang mengalami kelelahan akan cenderung melakukan perilaku prokrastinasi. Dampak tersebut terjadi pada siswa pelaku penundaan tugas (prokrastinator). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam dan diuji melalui penelitian terkait dengan hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan prokrastinasi akademik pada siswa khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun judul penelitian yaitu : **“Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya yaitu :

“Apakah ada hubungan antara Kontrol Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat, yaitu :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi-informasi untuk dijadikan suatu bahan materi bimbingan belajar. Dalam mengatasi permasalahan penundaan tugas yang dilakukan oleh siswa serta meningkatkan mutu pelayanan BK secara menyeluruh.

b. Bagi para siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa-siswi dapat memperoleh informasi mengenai hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan prokrastinasi akademik. Digunakan sebagai acuan untuk mengontrol dan tidak mengikuti teman sebaya dalam melakukan penundaan terhadap tugas. Siswa juga diharapkan dapat mengurangi penundaan terhadap tugas agar mendapatkan prestasi belajar yang baik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai kontrol diri dan konformitas dengan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadikan sebuah penelitian baru dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta mampu menambah kajian keilmuan dalam lingkup psikologi khususnya psikologi pendidikan.